

# Anti-Ujaran Kebencian: Meneladani Cara Ulama Moderat Berdebat

written by Ahmad Khoiri



[Harakatuna.com](http://Harakatuna.com) - Di tengah tercerabutnya akhlak antarsesama hari-hari ini, berusaha mencari teladan dari ulama adalah sebuah keniscayaan. Allah Swt. dalam Al-Qur'an mengajarkan akan ketidakbolehan saling mencaci antarsesama, alias anti-ujaran kebencian. Sebab, manusia tidak pernah tahu mana yang terbaik di sisi Tuhan. Jangan-jangan, yang dicaci adalah kekasih-Nya. Ayat kesebelas surah al-Hujurat sudah melukiskan hal ini.

Buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* karya Quraish Shihab dan *Hadis-Hadis Bermasalah* karya almarhum Ali Mustafa Yaqub merupakan dua karya yang menggambarkan teladan ulama moderat di sekitar kita. Kedua tokoh nasional yang sama-sama sarjana alumni luar negeri, dalam masing-masing karya tersebut, mengalami perbedaan pendapat.

Namun demikian, sering kali perbedaan tidak dijumpai atau mengemuka sebagai perdebatan nyata, karena cacik-maki tidak kedua intelektual tersebut jadikan

sebagai pemecahan masalah. Sebaliknya, Kiai Ali dan Habib Quraish sama-sama mengemukakan pendapat melalui karyanya, sehingga yang menilai adalah pembaca. Pertikaian yang tidak semestinya pun terhindarkan.

## **Perdebatan Implisit**

Dalam suatu tema acara kultum yang tayang di sebuah stasiun televisi swasta, beberapa tahun silam, Quraish Shihab mengatakan bahwa sombong kepada orang yang sombong adalah sedekah. Mengutip hadis, ia mengatakan, "*Al-takabbur 'ala al-mutakabbir shadaqah*". Pernyataan ini kerap kali dikutip oleh Quraish Shihab. Meski demikian, pernyataan ini tidak lantas merupakan anjuran dirinya untuk takabur.

Bahkan, jauh sebelum acara itu, Quraish Shihab telah mengutip riwayat tersebut, dapat dilihat misalnya dalam karyanya yang dikatakan di awal: *Wawasan Al-Qur'an*. Pada halaman 259, tentang bab "Akhlak", ia mengatakan: "...ditemukan riwayat yang mengatakan bahwa 'bersifat angkuh terhadap orang yang angkuh adalah sedekah'." Meski tidak disebutkan perawinya, namun yang dimaksud "riwayat" di situ adalah hadis.

Dengan kata lain Quraish Shihab meyakini bahwa ungkapan tersebut adalah hadis meskipun periwayatnya tidak dicantumkan. Buku yang telah diterbitkan pada tahun 1996 untuk cetakan ketiga belas, mengindikasikan bahwa Quraish Shihab masih konsisten akan validitas riwayat tersebut hingga dikutipnya dalam acara kultum beberapa tahun kemudian.

Menariknya, dalam buku *Hadis-Hadis Bermasalah*, Ali Mustafa Yaqub menyanggah Quraish Shihab, meski tidak secara eksplisit. Hemat penulis, buku yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 tersebut menyangsikan keabsahan riwayat dan bahkan sama sekali menegasikan predikat kehadisannya.

Menanggapi riwayat tersebut, pada halaman 135, mengutip yang disampaikan al-Qari dari Imam al-Razi, Mustafa Yaqub mengatakan bahwa ungkapan tersebut hanyalah sekadar omongan orang, bukan hadis. Dengan demikian, ia merasa tidak memerlukan lagi adanya analisis riwayat pada ungkapan tersebut. Riwayatnya bermasalah, menurutnya.

Bukti bahwa secara implisit Mustafa Yaqub menanggapi riwayat yang dilontarkan Quraish Shihab dapat dilihat pada halaman 134. Ia menceritakan:

*“Jarum jam dinding rumah kami sudah menunjukkan angka sebelas malam. Kami baru saja menutup beberapa kitab yang baru kami baca. Tiba-tiba telepon berdering kencang. ‘Assalamu’alaikum, Halo Cak Mus, sudah tidur?” begitu suara menyapa kami dari seberang gagang telepon. Dan setelah memperkenalkan diri, ternyata ia adalah seorang kawan yang tinggal di Tambun, Bekasi. “Cak Mus,” begitu dia menyapa kami, “Tadi siang saya mendengar seorang Menteri mengatakan bahwa berperilaku arogan alias sombong itu baik-baik saja, asalkan hal itu dilakukan untuk menyombongi orang sombong. Menteri itu bahkan mengatakan ada hadis Nabi Saw. yang menyebutkan bahwa menyombongi orang yang sombong akan mendapatkan pahala sedekah. Bagaimana menurut Cak Mus, apakah ada hadis seperti itu? Dan bagaimana kualitasnya?” demikian dia memberikan informasi sekaligus rasa ingin tahunya tentang kualitas hadis tersebut.”*

Siapa menteri dalam cerita tersebut? Jika kita melihat pada tahun terbit buku *Hadis-Hadis Bermasalah*, yakni 2003, maka jelas penulisan dilakukan pada tahun-tahun sebelum itu. Buku tersebut merupakan sebuah penelitian beberapa hadis terkenal namun bermasalah, yang tentu memerlukan waktu penulisan yang tidak sebentar.

Apalagi buku tersebut merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang bertanya suatu hadis kepada penulis, Mustafa Yaqub, secara langsung atau melalui telepon.

Secara perkiraan, dapat dikatakan bahwa buku tersebut disusun sekitar satu sampai lima tahun sebelum diterbitkan. Tahun di mana Quraish Shihab menjabat sebagai Menteri Agama, yakni tahun 1998. Dari sini sudah tergambar bagaimana maksud cerita di atas.

### **Pelajaran Anti-Ujaran Kebencian**

Tokoh besar tidak akan menjatuhkan sesama tokoh. Meskipun sarjana lulusan Mesir dan India ini memiliki kapasitas untuk mengambil massa seandainya berkehendak menjatuhkan Quraish Shihab, maka tentu mampu. Tetapi kerendahan hatinya dapat dijadikan teladan.

Lebih-lebih, bagaimanapun, Quraish Shihab lebih senior dari almarhum Mustafa Yaqub. Itu barangkali yang menjadi pertimbangan dalam kebijaksanaan sikapnya. Mustafa Yaqub menanggapi secara proporsional, yakni dengan cara

mencantumkan dalam karya penelitian hadis yang dilakukannya.

Sehingga orang-orang dapat memilah keabsahan sebuah riwayat tanpa ada cacimaki antarsesama umat. Tanpa ada ungkapan bahwa Quraish Shihab adalah orang yang tidak kuat akidah, menyimpang dan sebagainya, sebagaimana yang selalu dituduhkan kepadanya. Jelas yang menuduh demikian adalah orang yang tak berkapasitas intelektual, di samping pemahaman agama yang jauh di bawah rata-rata.

Lihat saja, misalnya, perdebatan soal nasab Ba'alawi, antara Imaduddin, Fuad Plered, dan yang lain. Ketokohan mereka tidak menciptakan sikap moderat, malah justru menyemarakkan ujaran kebencian antarumat Muslim: antara yang pro-Ba'alawi dan pro-Imad cs. Kebencian demi kebencian dipupuk, dan terkini, Habib Umar yang baru saja berkunjung ke Indonesia juga kena getahnya, yakni menjadi sasaran kebencian. Ironis.

Tetapi Kiai Ali dan Habib Quraish, tidak ditemukan literatur—sejauh telaah saya—yang mengandung saling merendahkan di antara keduanya. Bahwa Mustafa Yaqub menghina Quraish Shihab karena tidak hati-hati terhadap riwayat, atau bahwa Quraish Shihab menghina Mustafa Yaqub karena kajian hadisnya tidak mendalam dan kurang rujukan.

Akhlak dua ulama moderat itulah yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan kita lebih-lebih sesama umat Islam. Terlepas dari semuanya perlu disadari bahwa perbedaan pendapat, persepsi dan ideologi tidak mesti disikapi secara negatif, jika perbedaan agama pun sudah menjadi kehendak Allah Swt. Mempermasalahkannya sama saja dengan menentang kehendak-Nya.

Bayangkan hari ini, ketika ujaran kebencian semarak di antara umat Islam, apa yang mesti dilakukan? Meneladani Quraish Shihab dan Mustafa Yaqub merupakan jawabannya. Negeri ini terlalu istimewa untuk diisi dengan perdebatan tidak bermutu, dan agama Islam terlalu berharga untuk dijadikan alat pemecah-belah. Karenanya, ujaran kebencian mesti dihilangkan dari ruang publik, dan moderasi mesti diarusutamakan seluruh elemen bangsa.

*Wallahu A'lam bi ash-Shawab...*